

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar**

Pendidikan bukan hanya mencakup satu hal tetapi mencakup keseluruhan baik itu yang bersifat pengetahuan, keterampilan maupun belajar dalam menyikapi nilai-nilai yang diperoleh seseorang melalui pergaulan dengan lingkungan. Akan tetapi hal hal tersebut tidak akan berjalan baik apabila tidak terdapat dorongan yang dapat menggerakkan tingkah laku atau motivasi pada siswa itu sendiri. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Menurut Dimiyati (2009 : 80) “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.”

Menurut Sardiman (2014 : 75) mengemukakan bahwa “Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.”

Perilaku siswa dalam belajar dapat dilihat dari motivasi belajarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2016 : 23) “Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan indikator dan unsur yang mendukung.”

Terdapat teori mengenai motivasi yakni teori hierarki kebutuhan Maslow yang diungkapkan oleh Abraham Maslow dalam (Hamzah B. Uno, 2016 : 40). Ia beranggapan bahwa “Kebutuhan-kebutuhan di tingkat rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di tingkat lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi.” Teori hierarki Maslow ini menjelaskan bahwa penerapan kebutuhan terhadap motivasi dapat dilakukan siswa agar tingkat motivasi mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa merupakan energi penggerak yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran demi tercapainya tujuan yang dimaksud.

### **2.1.2 Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar sangat penting dalam proses belajar dan pembelajaran. Hal tersebut menjadi acuan bahwa motivasi belajar dapat mendorong timbulnya tingkah laku dan juga mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa. Maka dalam hal ini terdapat beberapa fungsi di dalam motivasi antara lain menurut Sardiman (2014 : 85) dalam motivasi memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan.

Sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik (2009 : 161) yang mengatakan bahwa fungsi motivasi adalah :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Menyimpulkan pendapat ahli tersebut mengenai fungsi motivasi adalah motivasi dapat menjadi suatu energi yang dapat menjadikan seseorang untuk mencapai suatu tujuan dengan menentukan ke arah mana kegiatan akan dikerjakan dan menyeleksi perbuatan yang dihindari atau dikerjakan.

### **2.1.3 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Motivasi**

Pada hakikatnya motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempunyai peranan besar terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Hamzah B. Uno (2016 : 33) perbuatan atau perilaku manusia ditentukan oleh 2 faktor, diantaranya :

1. Motif Intrinsik, yakni suatu dorongan yang berasal dari dalam individu itu sendiri
2. Motif Ekstrinsik, yakni suatu dorongan yang dilatarbelakangi oleh luar individu atau lingkungannya.

Sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah (2008 : 136) bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Motif Intrinsik, yakni hal dan keadaan yang berasal dari dalam siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.
2. Motif Ekstrinsik, yakni hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang dapat mendorongnya melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perbuatan dan perilaku manusia dilatarbelakangi oleh faktor yang ada di dalam individu itu sendiri dan motivasi belajar yang dipengaruhi oleh faktor diluar individu yakni salah satunya adalah lingkungan non fisik sekolah.

#### **2.1.4 Indikator Motivasi Belajar**

Tingkat motivasi belajar siswa dilihat dan diukur dengan suatu indikator. Adapun dalam mengukur tingkat motivasi belajar siswa, peneliti menggunakan teori maslow dalam (Hamzah B. Uno, 2016 : 64) yang menjelaskan bahwa terdapat 5 kategori yang dapat memotivasi tingkah laku seseorang, yaitu :

- a. Kebutuhan fisiologis  
Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik.
- b. Kebutuhan akan rasa aman  
Keselamatan itu, termasuk merasa aman dari segala jenis ancaman fisik atau kehilangan serta merasa terjamin.
- c. Kebutuhan akan cinta dan kasih atau kebutuhan sosial  
Cinta kasih dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkin disadari melalui hubungan hubungan antar pribadi yang mendalam, tetapi juga yang dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial.
- d. Kebutuhan akan penghargaan  
Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki tercukupi, selanjutnya manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan egonya atas keinginan untuk berprestasi dan memiliki prestise.

e. **Kebutuhan aktualisasi diri**

Kebutuhan tersebut ditempatkan paling atas pada hierarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipuaskan seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya. Tahap terakhir itu mungkin tercapai hanya oleh beberapa orang.

### **2.1.5 Pengertian Lingkungan Sosial Sekolah**

Siswa dengan guru berada dalam suatu lingkungan pada saat proses belajar berlangsung dan terdapat beberapa unsur di dalamnya. Termasuk suatu lembaga yang dinamakan sekolah. Menurut Oemar Hamalik (2009:6)

Lingkungan sekolah adalah sebagai tempat mengajar dan belajar. Sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar harus memenuhi bermacam-macam persyaratan antara lain: murid, guru, program pendidikan, asrama, sarana dan fasilitas. Segala sesuatu telah diatur dan disusun menurut pola dan sistematika tertentu sehingga memungkinkan kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dan terarah pada pembentukan dan pengembangan siswa.

Menurut Syamsu Yusuf (2014 : 54) “Lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lingkup pendidikan formal yang memberi pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa.”

Lingkungan belajar menurut Saroni (2006 : 82) adalah “Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Selanjutnya lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi pembelajaran yang merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar, dan dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan non fisik/ lingkungan sosial. Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antarpersonil yang ada di lingkungan sekolah secara umum.”

Nana Syaodih Sukmadinata (2005:164) “Lingkungan sekolah terbagi menjadi dua bagian yakni 1)Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana

belajar. 2) Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, staf sekolah yang lain, suasana sekolah dan pelaksanaan”

Sejalan dengan Muhibbin Syah (2008 : 137) bahwa “Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial sekolah adalah kesatuan ruang lingkup pembelajaran yang menyangkut pola interaksi antar personil maupun pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan membentuk dan mengembangkan potensi siswa.

#### **2.1.6 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Sosial Sekolah**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan sosial suatu sekolah yang sekaligus dapat mengukur tingkat kualitas sekolah itu sendiri.

Menurut Clarence, dikutip Syafaruddin (2005:298), fakta menunjukkan bahwa “Anak-anak dipengaruhi oleh semua pengalamannya di dalam dan di luar sekolah, atau orang-orang yg secara langsung sangat mempengaruhi mereka oleh para guru dan teman-teman sekolahnya.”

Selanjutnya menurut Kompri (2015 : 301) “Terbentuknya budaya sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain antusias guru dalam mengajar dan penguasaan materi dengan segala model pembelajaran, patuh pada aturan berdisiplin tinggi, dan sikap guru terhadap siswa.”

Menurut Slameto (2003:64) faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup :

1. **Metode Mengajar**  
Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.
2. **Kurikulum**  
Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar.
3. **Relasi guru dengan siswa**  
Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses ini dipengaruhi oleh relasi didalam proses tersebut. Relasi guru dengan siswa baik, membuat siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa dengan baik menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar.
4. **Relasi siswa dengan siswa**  
Siswa yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan berakibat terganggunya belajar. Jika terjadi demikian, siswa tersebut memerlukan bimbingan dan penyuluhan. Menciptakan relasi yang baik antar siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.
5. **Disiplin sekolah**  
Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan belajar. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa disiplin pula. Dalam proses belajar, disiplin sangat dibutuhkan untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka iklim lingkungan sosial sekolah yang baik dapat dicapai oleh faktor kualitas sumber daya manusia di lingkungan sekolah yang saling bekerja sama memberikan hal hal yang positif. Semakin baik lingkungan sosial sekolah yang diciptakan maka kegiatan belajar siswa pun akan lebih baik lagi.

## 2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Kajian empirik penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian yang Relevan**

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	<b>Gidion Pamassangan</b>	2013	Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 5 Pasangkayu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah SMP Negeri 5 Pasangkayu berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari persentase pengaruh kondisi lingkungan sekolah yaitu 60,54%, sarana belajar 47,38%, prasarana belajar 50,02% hubungan antar siswa 42,12%, hubungan dengan guru 68,43% dan hubungan dengan staf sekolah 52,64%, suasana sekolah 52,65%, peran guru sebagai motivator dalam kegiatan pembelajaran 73,69%, tata tertib 57,90% dan kerja sama antar guru 63,17%.
2	<b>Ayi Suciati</b>	2013	Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMAN 1 Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya	Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persamaan linier sederhana sebesar 0,738 artinya kompetensi guru yang diterapkan di SMAN 1 Karangnunggal berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,738 kali. Dari hasil uji korelasi diketahui besarnya 0,782. Yang artinya kompetensi guru berpengaruh “kuat” terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan uji determinasi menghasilkan 61,1% dan uji non determinasi sebesar 38,9 %. Artinya ada peningkatan terhadap motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru sebesar 61,1 % sedangkan sisanya 38,9% dipengaruhi oleh faktor faktor lain. Selanjutnya uji hipotesis diperoleh $t_{hitung}$ 11,84 dan $t_{tabel}$ 1,66216 yang artinya $H_0$ ditolak $H_a$ diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMAN 1 Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.
3	<b>Wahid Abdul Azis</b>	2017	Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Tasikmalaya	Dari hasil uji regresi diperoleh persamaan linier sederhana $Y = 79 + 0,14 X$ artinya reward yang ada di SMP Negeri 16 Tasikmalaya berpengaruh positif terhadap motivasi belajar para siswanya sebesar 0,14 kali. Dari hasil uji korelasi diketahui besarnya nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yang diperoleh adalah 0,12 yang artinya reward berhubungan “rendah” dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 16 Tasikmalaya. Hasil uji determinasi dan non determinasi diketahui bahwa pengaruh reward terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 1,44%, sedangkan sisanya 98,56% adalah merupakan faktor faktor lain. Selanjutnya uji



				hipotesis menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung}$ 1,31 dan $t_{tabel}$ 1,28 yang artinya $H_0$ ditolak $H_a$ diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa reward berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Tasikmalaya
<b>4</b>	<b>Indah Mulyani</b>	<b>2013</b>	Pengaruh Kompetensi Guru, Sarana Prasarana, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tasikmalaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dikategorikan sedang, sarana prasarana sekolah dikategorikan sedang, motivasi belajar dikategorikan sedang, dan hasil belajar dikategorikan sedang. Kompetensi guru, sarana prasarana, dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. $t_{hitung}$ kompetensi guru 12,513, $t_{hitung}$ sarana prasarana 3,435, $t_{hitung}$ motivasi belajar 6,762. $t_{tabel}$ sebesar 1,972. $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga hipotesis diterima. R (koefisien korelasi ganda)=0,846, R <sup>2</sup> (koefisien determinasi)=0,710. Maka kontribusi kompetensi guru, sarana prasarana, dan motivasi belajar sebesar 71% dan 29% dipengaruhi oleh faktor lain.
<b>5</b>	<b>Nida Nuraida</b>	<b>2014</b>	Pengaruh Fasilitas terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tasikmalaya	Nilai signifikansi sebesar 0,030. Oleh karena $0,030 < 0,05$ maka $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima maka terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar di sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Hasil R sebesar 0,210 yang artinya terjadi hubungan yang rendah antara fasilitas belajar di sekolah dan motivasi belajar siswa. Koefisien determinasi (R <sup>2</sup> ) 0,044 menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen sebesar 4,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 4,4% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh fasilitas belajar di sekolah, sedangkan 95,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian

Berdasarkan beberapa kajian empirik penelitian sebelumnya terdapat hal hal yang mempengaruhi motivasi maupun dipengaruhi oleh motivasi. Hal yang mempengaruhi motivasi dari faktor reward dan fasilitas menunjukkan tingkat rendah, faktor kompetensi guru menunjukkan tingkat keeratan yang kuat, sedangkan faktor lingkungan sekolah secara keseluruhan menunjukkan persentase 60,54%. Ketiga hal tersebut merupakan motivasi ekstrinsik, akan tetapi terdapat perbedaan hasil dari masing masing penelitian. Hal ini

karna adanya perbedaan objek yang diteliti ataupun responden yang mengisi instrumen penelitian.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Menurut Uma Sekaran dalam (Sugiyono, 2016: 91) mengemukakan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

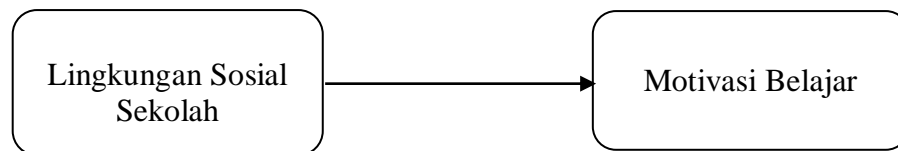
Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai “Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. “ (Sardiman, 2014 : 75). Maka motivasi belajar adalah suatu dorongan didalam diri siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran demi tercapainya tujuan belajar yang dimaksud. Motivasi tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar dengan mudah dan efektif yakni dengan adanya energi yang dapat mengarahkan kegiatan yang akan dijalani dan menyeleksi hal hal yang dapat menghambat kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya dorongan tersebut, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan optimal.

Salah satu kebutuhan siswa dalam tingkatan motivasi yang dikemukakan oleh Maslow adalah “Kebutuhan akan cinta dan kasih atau kebutuhan sosial yakni motivasi yang timbul karena adanya kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial.” artinya terdapat faktor kebutuhan sosial yang didalamnya terdapat hal hal yang dapat mempengaruhi motivasi. Begitupun lingkungan sosial sekolah dapat menjadi salah satu faktor kebutuhan sosial siswa.

Lingkungan sosial sekolah adalah kesatuan ruang lingkup pembelajaran yang menyangkut pola interaksi antar personil maupun pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan

membentuk dan mengembangkan potensi siswa. Hal hal seperti metode pembelajaran, relasi hingga disiplin sekolah menjadi pengaruh pembelajaran siswa di lingkungan sosial sekolah. Semakin baik kondisi lingkungan sosial sekolah yang diciptakan maka semakin meningkat tingkat motivasi belajar siswa dan kegiatan belajar pun akan lebih baik lagi.

Adapun gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian terdapat pada gambar 2.1:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **2.4 Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2016:96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Atas uraian pengertian tersebut maka penulis dalam penelitian ini mengajukan hipotesa sebagai berikut:

Ho : Lingkungan sosial sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi

Ha : Lingkungan sosial sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi